TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6837

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM OLEH KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

Islamic Educational Thought of KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Muarifah, Umma Rahmah Sholekah, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
muarifaharifah062@gmail.com; ummarahman22@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 15, 2025	Jul 7, 2025	Jul 19, 2025	Jul 24, 2025

Abstract

This study aims to examine the concept of Islamic education from the perspective of Abdurrahman Wahid (Gus Dur), a prominent figure in Indonesian history known for his progressive and humanistic thought, particularly in the field of Islamic education. A qualitative approach was employed using a library research method, with data sourced from books and articles written by or about Gus Dur. Data analysis was conducted using content analysis to explore the meaning and substance of his educational ideas. The findings reveal that Gus Dur viewed Islamic education as a process not only for instilling Islamic values such as justice, equality, and humanity, but also as a means of fostering critical, participatory, and empathetic social consciousness. He emphasized the importance of an inclusive, tolerant, and humanistic approach to Islamic education while rejecting exclusive and discriminatory models. According to Gus Dur, education should promote respect for diversity and uphold human rights. The study concludes that Gus Dur's educational thought remains relevant and applicable in addressing the complex and multicultural challenges of modern Islamic education. His contributions

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

offer valuable guidance for developing a more open, democratic, and community-oriented Islamic educational system.

Keywords: Islamic Education; Abdurrahman Wahid; Gus Dur; Inclusive; Tolerant; Humanistic

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur), salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang dikenal dengan pemikiran progresif dan humanis, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*), dengan sumber data berasal dari buku dan artikel yang ditulis oleh maupun tentang Gus Dur. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* untuk menelaah isi dan makna dari pemikiran-pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Dur memandang pendidikan Islam sebagai proses yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran kritis, partisipatif, dan empatik dalam masyarakat. Gus Dur menekankan perlunya pendidikan Islam yang bersifat inklusif, toleran, dan humanis, serta menolak pendekatan yang eksklusif dan diskriminatif. Pendidikan menurut Gus Dur harus mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran Gus Dur relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern yang kompleks dan multikultural. Kontribusinya memberikan arah bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih terbuka, demokratis, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Abdurrahman Wahid; Gus Dur; Inklusif; Toleran; Humanis

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan Islam. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memiliki visi dan misi untuk mempromosikan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan humanis.

Agama Islam secara dasar berperan sebagai panduan dalam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Agama ini memberikan petunjuk tentang kebenaran dan kebaikan, serta mengajak umatnya untuk berbuat baik dengan merasa aman dan nyaman. Karena itu, orang yang beragama Islam harus mampu menerapkan nilai-nilai agamanya dalam

kehidupannya sehari-hari, sebagai bagian dari kemanusiaan yang universal[1]. Caranya adalah dengan menunjukkan rasa peduli terhadap kehidupan manusia lain maupun makhluk lainnya Dengan demikian, setiap agama memiliki konsep yang sama, yaitu tentang kesetaraan umat manusia, sehingga tercapai kehidupan yang lebih baik tanpa adanya perbedaan[2].

Pendidikan Islam adalah bagian penting dalam kehidupan umat Muslim. Tujuan pendidikan ini bukan hanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, tetapi juga membentuk sifat dan perilaku yang baik. Di Indonesia, pendidikan Islam sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan negara. Namun, pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang cepat.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan Islam. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang memiliki visi dan misi untuk mempromosikan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan humanis.[3] Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam modern yang menghadapi berbagai tantangan dan kompleksitas. Gus Dur memiliki latar belakang yang kuat dalam pendidikan Islam tradisional, namun juga memiliki pengalaman yang luas dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan politik.[4] Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuannya tentang kondisi sosial dan politik Indonesia, serta pemahamannya tentang ajaran Islam yang inklusif dan toleran.

Dalam pemikirannya, Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.[5] Gus Dur juga menekankan pentingnya pendidikan yang humanis dan berempati, serta pentingnya membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.[6] Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam sangat penting dan relevan dengan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

1 Budhy Munawar Rachman, Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman, PT. Raja GrafindoPersdada, Jakarta, 2004, h. 51
2 Troboni dan Syamsul Arifin, Islam Pluralisme dan Budaya Politik,Sipress, Yogyakarta, 1994, h. 26.
3 Barton, G. (2002). Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President. UNSW Press, hal. 123.
4 Wahid, A. (2006). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. LKiS Yogyakarta, hal. 45.
5 Muhaimin, A. G. (2003). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, hal. 12.
6 Wahid, A. (2001). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. The Wahid Institute, hal. 156.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (Library Research). Data dikumpulkan dari buku-buku dan artikel yang ditulis oleh Gus Dur dan tentang Gus Dur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Penelitian ini juga menggunakan metode analisis kontekstual untuk memahami pemikiran Gus Dur dalam konteks sosial dan politik pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memiliki pemikiran yang mendalam tentang pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa hasil penelitian dan pembahasan tentang pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam:

1. Biografi Gus Dur

   Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940. Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama KH. Wahid Hasyim, yang merupakan putra dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, yaitu Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU), serta pendiri Pesantren Tebu Ireng di Jombang. Ibunya bernama Hj. Sholehah, putri dari KH. Bisri Syansuri, yang merupakan pendiri Pesantren Denanyar di Jombang, Jawa Timur. Kakek Gus Dur dari sisi ibu, merupakan Rais 'Aam di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai pengganti KH. Wahab hasbullah.

   Pada tahun 1949, ayah Gus Dur diangkat menjadi Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta untuk menghadapi lingkungan baru.

   Setelah pindah ke Jakarta, banyak tamu dari berbagai kalangan yang berkunjung ke rumah mereka. Hal ini membantu Gus Dur mengasah pengalamannya dalam dunia politik. Sejak kecil, Gus Dur sudah menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap Nahdlatul Ulama (NU). Pada bulan April tahun 1953, Gus Dur bersama ayahnya pergi ke Sumedang, Jawa Barat untuk menghadiri pertemuan NU dengan menggunakan mobil. Namun di tengah perjalanan terjadi kecelakaan yang menewaskan ayahnya. Sebagai tokoh yang dihormati oleh masyarakat Indonesia, Gus

Dur sangat disegani karena pengabdiannya terhadap masyarakat, demokrasi, serta Islam yang toleran.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, tujuan pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia menjadi insan yang sempurna dan memiliki jiwa sosial yang kuat terhadap sesama serta alam.[7] Gus Dur menekankan bahwa pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Pendapat Gus Dur menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi.[8] Pendidikan Islam juga harus mampu membentuk individu yang mampu berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu berinteraksi.[9]

Tujuan pendidikan Islam menurut Gus Dur juga mencakup pembentukan individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.[10] Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta pentingnya membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.

3. Pendidikan Berbasis

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan pentingnya pendidikan berbasis modernisme, pembebasan, dan kebhinekaan dalam pendidikan Islam.[11] Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ada beberapa pendidikan berbasis menurut Gus Dur yaitu:

a. Pendidikan Berbasis Modernisme

Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai modernisme, seperti rasionalitas, kritisisme, dan keterbukaan. Pendidikan Islam perlu mampu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan nilai-

7 Wahid, A. (2001). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. The Wahid Institute, hal. 123.
8 Wahid, A. (2006). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. LKiS Yogyakarta, hal. 45.
9 Muhaimin, A. G. (2003). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, hal. 12.
10 Barton, G. (2002). Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President. UNSW Press, hal. 156.
11 Wahid, A. (2006). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. LKiS Yogyakarta, hal. 45.

nilai modernisme agar dapat membentuk individu yang memiliki kesadaran serta kemampuan berpikir kritis.

b. Pendidikan Berbasis Pembebasan

Gus Dur juga menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai pembebasan, seperti kebebasan berpikir, kebebasan beragama, dan kebebasan berekspresi.[12] Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperjuangkan hak-hak dan kebebasan.

c. Pendidikan Berbasis Kebhinekaan

Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan, seperti toleransi, empati, dan kesadaran akan keragaman.[13] Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk hidup bersama dengan masyarakat yang beragam.

4. Metode Pendidikan

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menekankan pentingnya metode pendidikan Islam yang efektif dan efisien dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpikir kritis. Gus Dur menyarankan beberapa metode pendidikan Islam, antara lain:

a. Metode Qishas

Gus Dur menekankan pentingnya metode qishas, yaitu metode pendidikan yang menggunakan cerita dan kisah untuk membentuk kesadaran dan kemampuan berpikir kritis.[14] Metode qishas dapat membantu individu memahami nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Ta'lim al-Kitab

Gus Dur juga menekankan pentingnya metode ta'lim al-kitab, yaitu metode pendidikan yang menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama pembelajaran.[15] Metode ta'lim al-kitab dapat membantu individu memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

12 Barton, G. (2002). Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President. UNSW Press, hal. 156.
13 Wahid, A. (2001). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. The Wahid Institute, hal. 123
14 Wahid, A. (2006). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. LKiS Yogyakarta, hal. 45.
15 Muhaimin, A. G. (2003). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, hal. 12.

c. Metode Ibrah atau Mauizah

Gus Dur juga menekankan pentingnya metode ibrah atau mauizah, yaitu metode pendidikan yang menggunakan nasihat dan peringatan untuk membentuk kesadaran dan kemampuan berpikir kritis.[16] Metode ibrah atau mauizah dapat membantu individu memahami pentingnya nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Gus Dur menekankan pentingnya metode pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.[17] etode pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpikir kritis, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.

5. Implikasi Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Gus Dur memiliki implikasi yang signifikan bagi pendidikan Islam. Beberapa implikasi tersebut antara lain:

a. Pembentukan Individu yang Berkualitas: Metode pendidikan Islam yang efektif dan efisien dapat membantu membentuk individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpikir kritis.
b. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Metode pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membentuk individu yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam.
c. Pendidikan Islam yang Inklusif: Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan berbasis kebhinekaan dapat membantu menciptakan pendidikan Islam yang inklusif dan toleran.
d. Pendidikan Islam yang Humanis: Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan yang humanis dan berempati dapat membantu menciptakan pendidikan Islam yang lebih humanis dan berempati.

16 Barton, G. (2002). Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President. UNSW Press, hal. 156.
17 Wahid, A. (2001). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. The Wahid Institute, hal. 123.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur memiliki pemikiran yang dalam terkait pendidikan Islam. Gus Dur menekankan pentingnya pendidikan Islam yang bertujuan membentuk seseorang yang memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Gus Dur, tujuan pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia yang sempurna dan memiliki semangat sosial yang tinggi terhadap sesama manusia serta alam. Pendidikan berbasis menurut Gus Dur mencakup tiga hal yaitu modernisme, pembebasan, dan kebhinekaan.

Metode pendidikan Islam menurut Gus Dur terdiri dari metode qishas, metode ta'lim al-kitab, dan metode ibrah atau mauizah. Ketiga metode ini memberikan dampak penting terhadap dunia pendidikan Islam, terutama dalam membentuk individu yang berkualitas serta meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dampak dari metode pendidikan Islam menurut Gus Dur terletak pada upaya membentuk manusia yang memiliki kesadaran dan kemampuan berpikir kritis, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, gagasan Gus Dur mengenai pendidikan Islam bisa dijadikan pedoman dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih inklusif, toleran, dan berlandaskan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

Barton, G. (2002). Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President. UNSW Press.

Budhy Munawar Rachman. (2004). Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman. PT. Raja GrafindoPersdada.

Muhaimin, A. G. (2003). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.

Troboni dan Syamsul Arifin. (1994). Islam Pluralisme dan Budaya Politik. Sipress

Wahid, A. (2001). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. The Wahid Institute.

Wahid, A. (2006). Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. LKiS Yogyakarta.

.